



Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah

Nurlaila , Muhammad Zalnur , Zulmuqim

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Jl.Prof .Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Padang, Sumatera Barat.

Email: nurlaila080600@gmail.com muhammadzalnur@uinib.ac.id
zulmuqim@uinib.ac.id

Abstract. *The aim of this research is to explore in more depth the aspects of Islamic education in the Dinasti Umayyah era. This research uses the library research method, namely using library materials as the main data source in exploring information from the concepts of previous experts. The results of the research show that among the achievements of civilization is the educational aspect which has grown to develop well. Education grew and developed along with the development of Islam, showing its connection to its history. The Dinasti Umayyah, as the first dinasti in the century of expansion, was involved in conquest, consolidation, and forming a multinasional and multicultural empire. They consciously pay attention to educational issues which result in the growth of various scientific treasures. The impact was felt especially in the European world, where the Dinasti Umayyah succeeded in reclaiming and developing this heritage, which we in Indonesia can also feel.*

Keywords: *Development, Islamic Religious Education, Dinasti Umayyah.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini ialah agar dapat mengeksplorasi lebih dalam lagi terhadap aspek pendidikan Islam di Era Dinasti Umayyah. Pada penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yakni menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dalam menggali informasi-informasi dari konsep-konsep para ahli yang terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara prestasi peradabannya ialah pada aspek pendidikan yang bertumbuh hingga berkembang secara baik. Pendidikan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam, menunjukkan keterkaitannya dengan sejarahnya. Dinasti Umayyah, sebagai dinasti pertamapada abad ekspansi, terlibat dalam penaklukan, konsolidasi, dan membentuk kekaisaran multi nasional serta multicultural. Mereka secara sadar memperhatikan persoalan pendidikan yang menghasilkan pertumbuhan berbagai khasanah keilmuan. Dampaknya terasa terutama bagi dunia Eropa, dimana Dinasti Umayyah berhasil mengglai dan mengembangkan warisan ini, yang mana kita di Indonesia juga dapat merasakan.

Kata kunci: Perkembangan, Pendidikan Islam, Dinasti Umayyah

LATAR BELAKANG

Pentingnya pendidikan Islam bagi penduduk suatu negara sangat besar, sebab tingkat kemajuan atau keterbelakangan sebuah negara tersebut ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakatnya. Salah satu bentuk pendidikan yang berperan dalam proses pembangunan tersebut adalah pendidikan Agama (Rahimi, n.d.) Secara esensial pada masa Bani Umayyah sangat erat kaitannya antara kemajuan pendidikan dengan situasi politik di negara pemerintahan Islam yang dikuasai oleh Bani Umayyah. Pada masa itu yang menjadi perhatian umat Islam yang terfokus pada pembangunan-pembangunan peradaban, ilmu pengetahuan, dan lainnya. Saat Bani Umayyah berkuasa pendidikan Islam semakin meningkat (RAHMAN et al. 2022). Sistem pendidikan pada era Bani Umayyah mengalami perkembangan dalam pengajarannya, meskipun stukturanya tetap sejalan dengan masa Nabi dan khulafaurasidin. Pada periode ini peradaban Islam telah meraih dimensi internasional yang mencakup tiga

Received: Oktober 29, 2023; Accepted: Desember 19, 2023; Published: April 30, 2024

* Nurlaila, nurlaila080600@gmail.com

benua: sebagian Eropa, Afrika dan sebagian besar Asia yang semuanya disatukan oleh bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Perkembangan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah telah maju dilihat dari pertumbuhan kuttab, masjid-masjid serta majelis sastra (Yusnadi and Fakhurrrazi 2020).

Sejarah pendidikan Islam pada dasarnya erat kaitannya dengan sejarah Islam, dimana periode pendidikan islam dapat dibagi menjadi periode klasik, pertengahan dan modern sebagaimana yang diungkapkan Harun Nsution. Pada zaman Nabi Saw merupakan masa pembinaan pendidikan Islam sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, selanjutnya pada periode khulafaur rasidin dan Bani Umayyah terjadi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dengan kemajuan ilmu naqliyah dan aliyah (Fakhurrrazi 2020). Pemerintahan Dinasti Umayyah telah merubah system pemerintahannya menjadi system Monarki atau yang lebih dikenal dengan system kerajaan, selanjutnya dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan kuttab, masjid merupakan lembaga-lembaga pendidikan pada masa itu, pada masa itu pendidikan sangatlah berkembang buktinya dengan telah melahirkan para ilmuan (Hirzulloh 2023).

Pertumbuhan dan evolusi pendidikan Islam pada era ini mengikuti pola yang mirip dengan awal Islam, mengalami peningkatan yang terbatas sejalan dengan perkembangan Daulah Islamiyah itu sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa perkembangan pendidikan Islam terbagi menjadi lima periode, dan pendidikan Islam Bani Umayyah masuk dalam kategori periode kedua yaitu periode pertumbuhan pendidikan Islam dari wafatnya Nabi Muhammad Saw hingga akhir masa Bani Umayyah (Fakhurrrazi 2020). Artinya bahwa Sejarah perkembangan Islam dari waktu demi waktu dari dulu hingga sekarang terus berproses sehingga berdampak positif dalam berkembangnya intelektual masyarakat Islam saat itu sehingga pemikiran Islam ini telah tersebar luas ke Negara-negara Islam lainnya sehingga melahirkan peradaban-peradaban yang baru yang sudah mengarah kepada ilmu pengetahuan dan budaya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan literature dalam penulisannya, yang mengandalkan data dari bagan pustaka terkait dengan permasalahan Pendidikan Islam Masa Bani Umyyah, Adapun metode yang digunakan adalah jenis library research, dimana penulis melakukan studi pustaka untuk memeriksa buku, artikel, atau penelitan terdahulu dengan tujuan menemukan landasan teori terkait permasalahan yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah singkat Bani Umayyah

Dinasti Umayyah, berdiri dari tahun 661M hingga 750M, menjadi bagian penting dalam sejarah peradaban Islam. Meskipun masa kejayaannya berlangsung kurang dari satu abad, namun ekspansi yang luar biasa terjadi dalam kurun waktu yang singkat, menjangkau wilayah yang jauh dari pusat kekuasaan Islam. Keberhasilan ini merupakan pencapaian yang mengesankan dari suatu bangsa yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman politik yang memadai (Sholihah 2019).

Berdirinya Daulah Bani Umayyah tidaklah lepas dari terjadinya fitnah atau konflik besar dikalangan umat islam yang benih-benihnya terjadi pada masa akhir pemerintahan khalifah Usman Bin Affan, fitnah itu bahkan sampai berakibat terbunuhnya Usman Bin Affan di rumahnya, yang mana kemudian dengan terpaksa Ali bin Abi Thalib menerima baiat untuk menjadi khlifah dan selama masa keemimpinan Ali bin Abi Thalib terjadi desintegrasi ,wilayah islam fitnah pasca terbunuhnya Usman bin Affan sangat sulit untuk didamaikan.

Ketika para kelompok masyarakat yang terlibat dalam pembunuhan Usman bin Affan ternyata juga berlandung dengan berdirinya sebagai yang membaiat Ali, lalu kemudian ada para sahabat-sahabat yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thaib, sehingga terjadinya perang Jamal yang terjadi dikota Basrah dan kufah, lalu konflik Jamal ini berhasil diselesaikan oleh Ali bi Abi Thalif, dan kemudian konflik besar di Siffin daerah antara Irak dengan Suriah siffin ini lah yang kemudian kelompok muawiyah abi sofyan yang juga menyatakan tidak mau membaiat Ali. Sampai Ali di bunuh oleh seseorang dari kaum khawarij yang mana barisan yang keluar dari Ali, tidak puas dengan majelis Tahkim dan tidak puas dengan adanya perdamaian, menolak perdamaian yang kemudian mereka melakukan perusakan dengan berusaha membunuh para pemimpin Islam yang dianggap berdosa besar dan kemudian Ali digantikan oleh putranya Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan Hasan memiliki pandangan yang tepat terkait beberapa kondisi yang ada di sekelilingnya. Dia melihat tentaranya sudah tidak bisa dipercaya lagi, sementara musuhnya sedemikian kuat watak dan tekatnya, selain itu Hasan memang tidak menyukai kekacauan dan lebih mengiginkan perdamaian bagi kaum muslim. Maka Hasan mengambil pilihan yang bijak, bersedia turun dari jabatannya. Hasan pun mengajak kaum Muawiyah mela kukan perjanjian damai dengan sejumlah syarat yang dapat disetujui oleh kedua blah pihak. Beliau menuliskan pembaiatannya kepada Muawiyah dan meyerahkan kota kuffah kepada Muawiyah pada akhir Rabiul Awal tahun 41H. Salah satu isi perjanjiannya Muawiyah bersedia mengembalikan kekuasaannya kepada umat islam lagi

setelah selesai memimpin dan disanggupi. Perjanjian antara Hasan dan Muawiyah tersebut dikenal sebagai perjanjian Madain.

Dinasti Umayyah mengambil nama keturunan dari Umayyah ibn Abdi Syams ibn Abdi Manaf (Hirzullah 2023). Dinasti Umayyah merupakan kerajaan Islam pertama yang didirikan oleh Muawiyah ibn Abi Sufyan pada tahun 41 H/661M. Tahun ini dikenal sebagai Amm Al-Jama'ah, karena pada saat ini seluruh umat Islam sepakat mengakui kepemimpinan Muawiyah dengan gelar Amir al-Mu'minin (Anis 2015a). Bani Umayyah adalah salah satu klan besar dari suku Quraisy dan pernah memegang kekuasaan atas wilayah-wilayah Islam. Mereka pernah berkuasa pada dua wilayah dengan periode yang berbeda. Pertama mereka berkuasa selama lebih kurang 90 tahun di wilayah Islam peninggalan khulafaur rasidin, mereka disebut Daulah Umayyah Timur. Kemudian pada masa itu terjadi kudeta, keluarga yang tersisa lari ke Andalusia (Spanyol) dan mengembangkan kekuasaan Islam di Eropa selatan selama 275 tahun. Daulah yang berkuasa di Andalusia ini disebut Daulah Umayyah Barat.

Kekhalifahan ini resmi berdiri setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib khalifah terakhir dari khulafaur rasidin, pendiri dan khalifah pertama Bani Umayyah adalah Muawiyah bin Abu Sofyan yang menjadi gubernur syam pada masa pemerintahan Umar bin Khattab dan Usman bin Affan, pemerintahan Bani Umayyah berlangsung lebih dari 1 Abad yang dibagi kedalam dua periode yaitu Periode pertama antara 661-750 M dengan pusat pemerintahan di Damaskus selanjutnya periode kedua diantara 756-1031 M Spanyol. Ibu kota Daulah Umayyah dipindahkan ke Damaskus, sebuah kota tua di wilayah Syam yang telah dipenuhi dengan warisan kebudayaan maju sebelumnya (Harahap 2019).

Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah ini sebanyak 14 orang khalifah yang sudah pernah memimpin yang dimulainya oleh Muawiyah (ibn Abi Sufyan) (661-680 M), Yazid I (ibn Muawiyah) (680-683 M), Muawiyah II (ibn Yazid) (683 M), Marwan I (ibn Hakam) (684-685 M), Abdul Malik (ibn Marwan) (685-705 M), al-Walid I (ibn Abdul Malik) (705-715 M), Sulaiman (ibn Abdul Malik) (715-717 M), Umar II (ibn Abdul Aziz) (717-720 M), Yazid II (ibn Abdul Malik) (720-724 M), Hisyam (ibn Abdul Malik) (724-743 M), al-Walid (ibn Yazid) (743-744 M), Yazid III (ibn al-Walid) (744-744 M), Ibrahim (ibn al-Walid) (744-744 M), dan yang paling akhir Marwan II (ibn Muhammad) (744-750 M) (Muchlis 2020).

Daulah Umayyah mengalami masa kemajuan dengan diberbagai bidang diantaranya ialah perkembangan politik, sosial, ilmu pengetahuan dan ilmu agama Islam seni dan juga budaya serta ekonomi, selama dalam pemerintahan Dinasti Umayyah ada lima khalifah besar yang memimpin mereka ialah Muawiyah bin Abi Sufyan dalam bidang ekonomi ialah yang mendirikan dinas pos. Abdul al-Malik bin Marwan pada masa kepemimpinannya ilmu

Agama Islam mulai berkebang. al-Walid bin Abd Malik yang mana masa kepemimpinannya dikenal dengan masa ketentraman, ketertiban serta kemakmuran selain itu ia juga mengubah mata uang Bizantium dan juga Persia ia juga berhasil dalam perbaikan dalam administrasi pemerintahan dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dalam administrasi Islam. Umar bin Abdul Aziz dan Hisyam bin Abd al-Malik(Harahap 2019)

Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Masa Bani Umayyah

Pada masa pemerintahan Bani Umayyah ini kota-kota yang menjadi pusat kegiatan ilmu, seperti Damaskus, kuffah, basrah dan sebagainya, serta sistemnya pun mirip seperti pada masa khulafaur rasidin dan juga mengikuti pola dari zaman khulafaur rasidin(Nur 2015). Walaupun system pendidikan Dinasti Umayyah masih saja menerapkan metode dan prinsip yang berasal dari masa Rasulullah dan juga khulafaur rasidin disebut juga sebagai pendidikan tradisonalisme, yang mana ekspansi wilayah menjadi faktor pendorong utama untuk memperluas cakupan pendidikan, khalifah Muawiyah, sebagai pemimpin tertinggi pada masa itu mengakui betapa pentingnya prinsip-prinsip agama dalam berbagai disiplin ilmu, dengan masuknya pengaruh budaya baru melalui ekspansi wilayah, upaya penyaringan terus dilakukan agar menjauhkan pendidikan Islam dari hal-hal yang dapat mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan(Puspitasari 2020). Kemajuan pendidikan saat itu sangatlah erat kaitannya dengan kestabilan system pemerintahan Islam dalam suatu negara, yang mana focusnya terkait pada pembangunan peradaban, ilmu pengetahuan, serta aspek yang dipengaruhi oleh hubungan budaya dan daerah-daerah yang ditaklukkan Bani Umayyah, yang telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan budaya Arab, pendidikan Agama Islam, sastra dan juga filsafat, seiring dengan perkembangan system pendidikan mengalami perubahan secara bertahab(Hirzullah 2023)

1. Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran.

Visi pendidikan masa kekuasaan Bani Umayyah adalah agar unggul dalam Ilmu Agama dan umum sejalan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan setiap wilayah Islam. Misi mereka melibatkan penyelenggaraan pendidikan Agama dan umum secara seimbang, penataan lembaga dan aspek pendidikan Islam, serta memberikan pelayanan pendidikan yang adil dan merata diseluruh wilayah Islam. Tujuan utamanya adalah menghasilkan sumber daya manusia yang berkompeten dalam ilmu agama dan umum, mampu menerapkannya untuk kemajuan wilayah kekuasaan Islam, sebagai landasan untuk membangun masa depan yang lebih baik (Azman 2016).

2. Kurikulum

Pada masa Dinasti Umayyah pendidikan memiliki pola desentralisasi yang berarti tidak hanya berfokus di pusat Negara saja melainkan juga dikembangkan secara otonom di daerah yang telah dikuasai seiring dengan ekspansi wilayah, para ahli pendidikan Islam Bani Umayyah menggunakan istilah “Al-Mahdah” dalam konsep kurikulum, yang mana kurikulum saat itu lebih menitik beratkan pada serangkaian mata pelajaran yang harus diajarkan kepada murid-murid pada tingkat tertentu, seiring berjalannya waktu, konsep kurikulum berkembang menjadi lebih luas lagi, yang mencakup segala aspek yang memengaruhi perkembangan pribadi siswa, termasuk tujuan, mata pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi (Hirzullah 2023).

Berdasarkan berbagai literature sejarah pendidikan Islam pada masa Dulah Umayyah dapat dianalisis melalui tiga perspektif, yaitu ontologis yang terkait dengan materi pendidikan, epistemologis yang mencakup peserta didik, pendidik, sarana prasarana dan lingkungan, serta aksiologis yang menyangkut tujuan pendidikan (Permana 2018).

Berikut peta dari tiga aspek pendidikan Islam Dinasti Umayyah:

Aspek Ontologi

Dalam konteks ontologi pendidikan pada masa Bani Umayyah, aspek ontologi ini mencakup kurikulum yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Materi pendidikan dapat dipahami melalui dua ranah ontologis, yakni pengembangan potensi personal dan pemeliharaan nilai budaya secara sosial untuk menjaga warisan dari generasi ke generasi.

Kurikulum yang berkembang sebagai berikut:

1) Kurikulum Pendidikan Rendah

Sebelum ada berdirinya madrasah-madrasah belum ada jenjang dalam pendidikan Islam hanya tersedia satu jenjang saja yang dimulai dari kuttab dan diakhiri dengan diskusi halaqah, selain itu juga tidak ada kurikulum yang khusus, hanya saja pada lembaga kuttab ini mengajarkan menulis, membaca Al-Qur'an, dengan demikian didapati kesulitan dalam kurikulum yang dibentuk pada semua tingkatan dalam membatasi mata pelajarannya, disebabkan tidak ada batasan kurikulum, kemudian sulitnya dalam membedakan fase serta lamanya belajar karena peserta didik yang belajar tidaklah terikat (Permana 2018). Sejalan dengan (WIRANATA and ABIDIN 2021) Adanya kesulitan dalam membentuk kurikulum untuk semua tingkat pendidikan yang beragam. Pertama, kurikulum yang terbatas baik untuk tingkat rendah maupun tingkat tinggi, kedua kesulitan dalam membedakan fase-fase dan durasi belajar karena tidak ada batasan waktu yang mengikat murid dalam belajar.

2) Kurikulum Pendidikan Tinggi

Lebih dikenal dengan halaqah, dalam kurikulum pendidikan tinggi ini sangatlah memiliki bermacam variasi tergantung dengan syeh yang mau mengajar dalam hal ini mahasiswa bebas memilih dalam mengikuti pelajaran apa saja dan boleh berpindah dari halaqah satu ke halaqah lainnya dan juga gurunya tidaklah mengharuskan agar mengikuti kurikulum tertentu.

Aspek Epistemologis

Dimasa pemerintahan Daulah Umayyah pendidikan Islam terlihat masih menggunakan metode bayani, dan pendidikan masih bersumber dari Al-Qur'an, hadis serta dari berbagai fadwa para sahabat, dan pada akhir dari pemerintahan Daulah Umayyah mulailah berkembang metode burhani di dunia Islam hasil dari gigihnya para penerjemah karya filsafat Yunani kedalam bahasa Arab. Pendidikan Islam kemudian dalam intitusi pendidikan saat itu banyak memakai metode ceramah dan demostrasi, pada saat itu sedang maraknya pencarian hadis yang tersebar maka kemudian menggunakan metode hafalan serta metode rihlah tujuannya dalam mencari hadis Rasulullah Saw (Permana 2018).

Kurikulum yang diterapkan di kuttab pada masa Dinasti Umayyah melibatkan pembelajaran Al-Qur'an, hadis, syair-syair, membaca, menulis, lembaga ini juga mengajarkan ilmu nahwu, ilmu bahasa dan ilmu arudh untuk memperkaya kurikulum memberikan bekal kepada peserta didik setelah menyelesaikan kuttab (Ifendi 2021).

Lembaga Pendidikan

Pada awalnya, metode pembelajaran di lembaga pendidikan ini adalah melalui halaqah, dimana murid-murid duduk mengelilingi seorang guru. Sistem pembelajaran seperti itu tergolong sangat sederhana, pendekatan belajar yang simple ini dirancang agar murid dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran pendidikan Agama Islam secara bebas dan fleksibel (Ifendi 2021)

Lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang pada masa Bani Umayyah selain Masjid, kuttab dan Rumah sebagai mana yang telah ada sebelumnya juga ditambah dengan lembaga pendidikan sebagai berikut: Istana, Pendidikan di istana bukan saja mengajarkan ilmu pengetahuan umum melainkan juga mengajarkan tentang kecerdasan jiwa dan raga anak, Badiyah lembaga pendidikan badiyah ini muncul seiring dengan kebijakan pemerintah bani umayyah untuk melakukan program Adabisasi yang digagas oleh khalifah Abdul Malik ibn Marwan, Perpustakaan, perpustakaan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan perkembangan ilmu pengetahuan serta kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah, pada

pendidikan yang berbasis penelitian perpustakaan menjadi jantung sebagai lembaga pendidikan.

Kuttab

Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar “kataba” yang berarti menulis atau tempat menulis. Oleh karena itu, kuttab merupakan tempat dimana anak-anak belajar menulis, dimana tempat mereka memperoleh keterampilan menulis, membaca, menghafal Al-Qur’an dan memahami dasar-dasar Islam (Muchlis 2020). Sebenarnya kuttab sudah ada sejak masa Rasulullah Saw adapun yang diajarkan disana ialah membaca, dan menulis berdasarkan teks puisi Arab, kemudian dilanjutkan pada masa khulafaur rasidin pendidikan kuttab masih dipertahankan yang menjadi guru dalam kuttab ialah para sahabat Nabi Saw. Selanjutnya pada masa Bani Umayyah system pendidikan kuttab masihlah dipakai dan mengajar membaca dan menulis Al-qur’an masih dilanjutkan, namun kuttab masa Bani Umayyah ini lokasinya sudah mulai berkembang yang mana sebelumnya kuttab hanya di masjid dan rumah guru namun pada masa ini juga dilakukan di Istana selain belajar membaca dan menulis Al-Qur’an di istana juga diajarkan ilmu hadis, syair-syair dan sebagainya. (RAHMAN et al. 2022)

Pendidikan kuttab di masa Bani Umayyah ini tidaklah terbaur dengan campur tangannya pemerintah, yang mana perkembangannya ada dibawah tangannya para ulama yang berilmu dan serta bertakwa, dengan berbagai antusias dari kalangan para ulama yang mengajar di kuttab sontak lalu didirikan lah kuttab-kuttab diberbagai wilayah. Pendidikan yang semakin terus berkembang dari setiap masa, yang mana dulu pendidikan klasik dikenal dengan pendidikan kuttab, namun ternyata di saat ini di Indonesia telah banyak lembaga-lembaga pendidikan seperti TPQ/TPA yang mirip dengan system pendidikan kuttab.

Pendidikan kuttab menjadi sejarah yang memberi kontribusi terhadap perkembangan dalam dunia pendidikan islam indoneisa termasuk dari salah satunya, di era modern ini telah banyak masyarakat muslim memasukkan anaknya dalam pendidikan Al-qur’an seperti les baca al-qur’an, tahsin, dan juga tahfiz, dengan banyaknya ditemui rumah-rumah tahfiz yang mana bukti bahwa pendidikan kuttab itu telah berkembang dan masihlah dibudayakan dari masa rasulullah hingga sampai saat ini.

Halaqah/Masjid

Setelah menyelesaikan pelajaran di kuttab, anak-anak melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah di masjid. Peran masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran selalu terbuka lebar bagi siapa saja yang merasa memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk berbagi dengan mereka yang berkeinginan memperoleh ilmu. Pada masa Dinasti Umayyah, masjid menjadi tempat pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi setelah kuttab. Materi

yang diajarkan Al-Qur'an, tafsir, hadis, fiqh selain itu juga diajarkan kesusastraan, puisi, tata bahasa dan sebagainya (Rahimi, n.d.)

Mesjid merupakan tempat dimana berlangsungnya pendidikan tingkat menengah dan tinggi pada masa pemerintahan Daulah Umayyah adapun yang menjadi peserta didik dalam lembaga ini ialah orang dewasa tanpa dibatasi berapa usianya, bahkan apabila peserta didik yang sudah berhasil menyelesaikan pendidikan dasar di kuttab juga boleh mengikuti pengajian di masjid. Berbeda dengan pendidikan kuttab yang mana gurunya hanya mengajarkan satu persatu sedangkan dalam halaqah pelajaran yang diberioleh guru dihadiri oleh peserta didik dengan bersama-sama.

Pendidikan Istana

Pendidikan Istana merupakan pendidikan yang diorganisir khusus untuk anak-anak khalifah dan pejabat pemerintahan. Kurikulum dalam pendidikan istana difokuskan pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola pemerintahan atau aspek-aspek yang terkait dengan kebutuhan pemerintah. Oleh karena itu kurikulum nya pun disusun oleh guru dan orang tua murid (Anis 2015b). Dikalangan yang berkemampuan para pejabat pemerintahan, yang mana mereka biasanya memanggil para guru agar datang keistana untuk mengajar para anak-anaknya, adapun kurikulumnya berbeda dengan lembaga lainya yang mana sesuai dengan keinginan orang tuanya lebih di utamakan dalam kecakapan dalam mengendali pemerintahan nantinya ia menjadi sebagai penerus tahta. Para guru yang ditunjuk mengajar di istana akan mendapat jaminan gaji, dan guru yang mengajar di istana disebut muaddib (Azman 2016).

Majelis sastra

Majelis sastra merupakan tempat pertemuan yang disediakan oleh khalifah, dihiasi dengan dekorasi yang indah dikhususkan untuk sastrawan dan ulama terkemuka. Al Athiyyah Al Abrasy menyebutkan bahwa hadir dimajelis tersebut memiliki tradisi khusus di mana seseorang diharapkan berpakaian rapi duduk dengan tertib, majelis yang membahas tentang permasalahan-permasalahan dengan berdiskusi. Dinasti Umayyah juga berupaya mulai melakukan menerjemahkan ilmu-ilmu dari bahasa lain ke bahasa Arab seperti yang dilakukan oleh Walid ibn Yazid yang menyuruh menerjemahkan karya-karya ilmiah Yunani dan Qibti ke dalam bahasa Arab (Muchlis 2020)

KESIMPULAN

Pendidikan tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam, menunjukkan keterkaitannya dengan sejarahnya. Dinasti Umayyah, sebagai dinasti

pertama pada abad ekspansi, terlibat dalam penaklukan, konsolidasi, dan membentuk kekaisaran multi nasional serta multicultural. Mereka secara sadar memperhatikan persoalan pendidikan yang menghasilkan pertumbuhan berbagai khasanah keilmuan. Dampaknya terasa terutama bagi dunia Eropa, dimana Dinasti Umayyah berhasil menggali dan mengembangkan warisan ini, yang mana kita di Indonesia juga dapat merasakan.

DAFTAR REFERENSI

- Anis, Muhammad. 2015a. "Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 7 (1): 107–16.
- . 2015b. "Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 7 (1): 107–16.
- Azman, Zainal. 2016. "Pendidikan Pada Zaman Bani Umayyah." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 11 (2): 67–82.
- Fakhrurrazi, Fakhrurrazi. 2020. "Proses Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Bani Umayyah." *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 12 (2): 91–103.
- Harahap, Muhammad Sapii. 2019. "Sejarah Dinasti Bani Umayyah Dan Pendidikan Islam." *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4 (2): 21–21.
- Hirzullah, Muhammad Faiq. 2023. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah." *Social Science Academic* 1 (1): 151–62.
- Hirzulloh, Muhammad Faiq. 2023. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah" 1 (1): 151–62. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3375>.
- Ifendi, Mahfud. 2021. "Kuttah Dalam Lintasan Sejarah: Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M)." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 27–38.
- Muchlis, Muchlis. 2020. "Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah (41-132 H/661-750 M)." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 5 (1): 41–50.
- Nur, Muhammad. 2015. "Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan Dan Kemunduran)." *PUSAKA* 3 (1): 111–26.
- Permana, Farid. 2018. "Pendidikan Islam Dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 47–64.
- Puspitasari, Yussi Mutia. 2020. "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Umayyah." *Kutubkhanah* 20 (2): 152–61.
- Rahimi, Rahimi. n.d. "Pola Pendidikan Islam Pada Periode Dinasti Umayyah." *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah* 1 (1): 46–53.
- RAHMAN, MUHARRAHMAN, RUSLI RIS'AN, AMILDA SANI, DAVIK YASIN, and AHMAD SUBIYADI. 2022. "KARAKTERISTIK INTELEKTUAL DAN PERADABAN BANI Umayyah (KUTTah SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAM DASAR BAGI ANAK USIA DINI)." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7 (2): 288–97.

- Sholihah, Mar'atus. 2019. "Rekonstruksi Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah Dalam Pendidikan Islam." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10 (1): 81–106.
- WIRANATA, RZ RICKY SATRIA, and MUHAMMAD ZAINAL ABIDIN. 2021. "PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI UMAYYAH DAN SISTEM PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI ABASIYYAH (ANALISIS KOMPARATIF DENGAN PENDEKATAN HISTORIS)." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6 (1): 23–45.
- Yusnadi, Yusnadi, and Fakhurrrazi Fakhurrrazi. 2020. "Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 163–73.